BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Keterampilan Membaca Pemahaman

1. Pengertian Membaca Pemahaman

Nurhadi (1995: 340) menyatakan bahwa secara umum orang menyatakan membaca adalah suatu interpretasi simbol-simbol tertulis atau membaca adalah menangkap makna dari rangkaian huruf tertentu. Membaca adalah mengidentifikasikan simbol-simbol dan mengasosiasikannya makna. Membaca juga dapat diterjemahkan sebagai proses mengidentifikasi dan komprehensi yang menelusuri pesan yang disampaikan melalui sitem bahasa tulis.

Aminuddin (2010: 15) mengemukakan bahwa membaca disebut sebagai kegiatan memberikan reaksi karena dalam membaca seseorang terlebih dahulu melaksanakan pengamatan terhadap huruf sebagai representasi bunyi ujaran maupun tanda penulisan lainnya. Reaksi itu lebih lanjut terjadi kegiatan rekognisi, yakni pengenalan bentuk dalam kaitannya dengan makna yang dikandungnya serta pemahaman yang keseluruhannya masih harus melalui tahap kegiatan tertentu.

"Reading is the act of constructing meaning while transacting with text. just as we use information stored in schemata to understand and interact with the world around us, so do we use this knowledge to make sense of print" (R.R. Martha 2005: 30). Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa membaca adalah suatu tindakan membangun makna saat bertransaksi dengan teks. Sama seperti kita menggunakan informasi yang disimpan dalam skemata untuk

memahami dan berinteraksi dengan dunia sekitar kita, jadi kita menggunakan pengetahuan ini untuk memahami kata-kata yang dicetak.

Membaca bila dilihat berdasarkan keterampilan pembacanya diklasifikasikan menjadi membaca pemahaman, membaca ekstensif, dan membaca cepat. Sedangkan secara praktis, membaca juga dapat dibedakan menjadi membaca lisan dan membaca dalam hati (Aleka A dan Achmad, H.P 2010: 77).

Dalam memahami suatu bacaan yang paling tepat adalah menggunakan membaca dalam hati (H.G. Tarigan, 1985: 10). Membaca dalam hati sendiri dapat diklasifikasikan seperti berikut.

a. Membaca ektensif

   Membaca ekstensif merupakan proses membaca yang dilakukan secara luas, bahan bacaan yang digunakan bermacam-macam dan waktu yang digunakan singkat dan cepat. Broughton (H.G. Tarigan, 1985: 31) menyebutkan yang termasuk dalam membaca ekstensif adalah membaca survei, membaca sekilas, dan membaca dangkal.

b. Membaca intensif

   Membaca intensif merupakan membaca bacaan secara teliti dan seksama dengan tujuan memahaminya secara rinci. Membaca intensif merupakan salah satu upaya untuk menumbuhkan dan mengasah kemampuan membaca secara kritis. Membaca intensif dibagi menjadi membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa. Membaca telaah isi itu sendiri terbagi menjadi membaca teliti, membaca pemahaman, membaca kritis, dan membaca ide (H.G. Tarigan, 1985:

39). Membaca telaah bahasa sendiri meliputi membaca bahasa asing dan membaca sastra.

Rubin (Samsu Somadayo, 2011: 7) mengungkapkan bahwa membaca pemahaman adalah proses intelektual yang kompleks yang mencakup dua kemampuan utama, yaitu penguasaan makna kata dan kemampuan berpikir tentang konsep verbal. Pendapat ini memandang bahwa dalam membaca pemahaman, secara simultan terjadi konsentrasi dua arah dalam pikiran pembaca dalam melakukan aktivitas membaca, pembaca secara aktif merespon dengan mengungkapkan bunyi tulisan dan bahasa yang digunakan oleh penulis. Untuk itu, pembaca dituntut untuk dapat mengungkapkan makna yang terkandung di dalam teks yakni mekna yang ingin disampaikan oleh penulis.

Pemahaman terhadap bacaan terjadi melalui proses penjodohan atau interaksi antara pengetahuan dalam skemata pembaca dengan konsep atau pengertian atau fakta yang terdapat dalam bahan bacaan. Pemahaman terhadap suatu bahan bacaan tidak hanya bergantung pada apa yang terdapat dalam bacaan saja, melainkan juga bergantung pada pengetahuan sebelumnya yang telah dimiliki pembaca. Proses seperti inilah pembaca secara aktif membangun pemahamannya terhadap bacaan.

Syafi'ie (Samsu Somadayo, 2011: 9) menyatakan bahwa membaca pada hakikatnya adalah suatu proses membangun pemahaman wacana tulis. Proses ini terjadi dengan cara menjodohkan atau menghubungkan skemata pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya dengan isi informasi dalam wacana sehingga membentuk pemahaman terhadap wacana yang dibaca.

Smith (Samsu Somadayo, 2011: 9) menyatakan bahwa membaca pemahaman adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh pembaca untuk menghubungkan informasi baru dengan informasi lama dengan maksud untuk mendapatkan pengetahuan baru. Di samping menghubungkan informasi dan mendapat pengetahuan baru, aktivitas yang dilakukan oleh pembaca dalam memahami bahan bacaan dapat diklasifikasi menjadi pemahaman literal, pemahaman interpretasi, pemahaman kritis, dan pemahaman kreatif.

Turner (Samsu Somadayo, 2011: 10) mengungkapkan bahwa seorang pembaca dikatakan memahami bahan bacaan secara baik apabila mendapatkan sebagai berikut.

a. Mengenal kata-kata atau kalimat yang ada dalam bacaan dan mengetahui maknanya.
b. Mengetahui makna dari pengalaman yang dimiliki dengan makna yang ada dalam bacaan.
c. Memahami seluruh makna secara kontekstual.
d. Membuat pertimbangan nilai isi bacaan berdasarkan pengalamaan membaca.

Ada tiga hal pokok dalam membaca pemahaman, yaitu pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki tentang topik, menghubungkan pengetahuan dan pengalaman dengan teks yang akan dibaca, dan proses memperoleh makna secara aktif sesuai dengan pandangan yang dimiliki.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman merupakan suatu proses pemerolehan makna yang secara aktif melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh pembaca

serta dihubungkan dengan isi bacaan yang bertujuan siswa dapat mengetahui dan memahami isi keseluruhan bahan bacaan yang dibacanya.

H.G. Tarigan (1985: 12) keterampilan yang bersifat pemahaman bacaan *(comprehension skills)* mencakup aspek berikut ini.

a. Memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal).
b. Memahami signifikansi atau makna (maksud dan tujuan pengarang, relevansi atau keadaan kebudayaan, dan reaksi pembaca).
c. Evaluasi atau penilaian (meliputi isi dan bentuk).
d. Kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan yang ideal.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini akan difokuskan pada keterampilan membaca pemahaman yang termasuk dalam membaca intensif yang dilakukan dengan membaca dalam hati. Membaca pemahaman pada pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SD salah satunya dapat kita temukan pada Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator berikut ini.

SK : Mambaca. Memahami teks melalui membaca intensif, membaca nyaring, dan membaca pantun.

KD : Menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif.

Indikator : Menemukan pokok-pokok pikiran yang terdapat dalam teks.
Menemukan kalimat utama pada tiap paragraf.

Tarigan (1985: 13) mengemukakan bahwa secara skematis keterampilan membaca dapat digambarkan sebagai berikut.

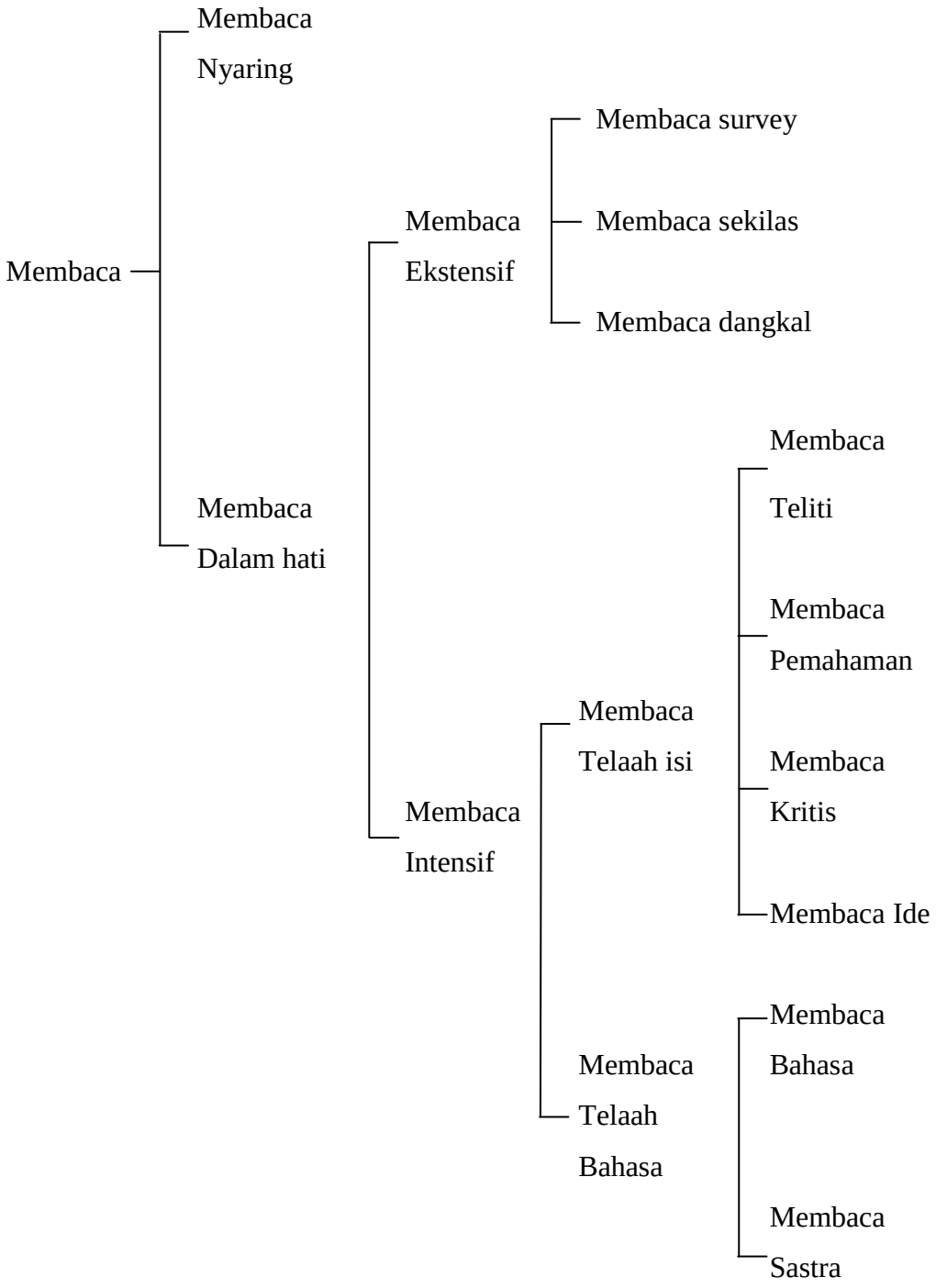

Gambar 1. Skema jenis membaca menurut Tarigan

2. Tujuan Membaca Pemahaman

Samsu Somadayo (2011: 11) menyatakan bahwa tujuan utama membaca pemahaman adalah memperoleh pemahaman. Membaca pemahaman adalah kegiatan membaca yang berusaha memahami isi bacaan/teks secara menyeluruh.

Seseorang dikatakan memahami bacaan secara baik apabila memiliki kemampuan sebagai berikut.

a. Kemampuan menangkap arti kata dan ungkapan yang digunakan penulis.

b. Kemampuan menangkap makna tersurat dan tersirat.

c. Kemampuan membuat simpulan.

Semua aspek-aspek kemampuan membaca tersebut dapat dimiliki oleh seorang pembaca yang telah memiliki tingkat kemampuan membaca tinggi. Namun, tingkat pemahamannya tentu saja terbatas. Artinya, mereka belum dapat menangkap maksud persis sama dengan yang dimaksud penulis.

Nuthall (Samsu Somadayo, 2011: 11) menyatakan bahwa tujuan membaca merupakan bagian dari proses membaca pemahaman, pembaca memperoleh pesan atau makna dari teks yang dibaca, pesan atau makna tersebut dapat berupa informasi, pengetahuan, dan bahkan ungkapan pesan senang atau sedih.

Anderson (Samsu Somadayo, 2011: 12) juga menyatakan bahwa membaca pemahaman memiliki tujuan untuk memahami isi bacaan dalam teks. Tujuan itu sebagai berikut.

a. Membaca untuk memperoleh rincian-rincian dan fakta-fakta.

b. Membaca untuk mendapatkan ide pokok.

c. Membaca untuk mendapatkan urutan organisasi teks.

d. Membaca untuk mendapatkan kesimpulan.

e. Membaca untuk mendapatkan klasifikasi.

f. Membaca untuk membuat perbandingan atau pertentangan.

H.G. Tarigan (1986: 117) mengungkapkan bahwa tujuan utama membaca pemahaman adalah untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang disediakan oleh pembaca berdasarkan pada teks bacaan. Untuk itu, pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah mengapa hal itu merupakan judul atau topik, masalah apa saja yang dikupas atau dibentangkan dalam bacaan tersebut, dan hal-hal apa yang dipelajari dan dilakukan oleh sang tokoh.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman mempunyai tujuan untuk memahami suatu bacaan secara menyeluruh. Pemahaman menyeluruh meliputi mendapatkan ide pokok, mampu menangkap makna tersirat maupun tersurat, memperoleh rincian dan fakta dalam bacaan, menentukan judul atau topik, membuat perbandingan atau pertentangan dan membuat kesimpulan.

3. Prinsip Membaca Pemahaman

Mc Laughlin dan Allen (Farida Rahim, 2005: 4) mengungkapkan bahwa prinsip-prinsip membaca pemahaman didasarkan pada penelitian yang paling mempengaruhi pemahaman membaca ialah seperti yang dikemukakan berikut ini.

a. Pemahaman merupakan proses konstruktivis sosial.

b. Keseimbangan kemakhiraksaraan adalah kerangka kerja kurikulum yang membantu perkembangan pemahaman.

c. Guru membaca yang profesional (unggul) mempengaruhi belajar siswa.

d. Pembaca yang baik memegang peranan yang strategis dan berperan aktif dalam proses membaca.
e. Membaca hendaknya terjadi dalam konteks yang bermakna.
f. Siswa menemukan manfaat membaca berasal dari berbagai teks pada berbagai tingkat kelas.
g. Perkembangan kosakata dan pembelajaran memengaruhi pemahaman membaca.
h. Pengikutsertaan adalah suatu faktor kunci pada proses pemahaman.
i. Strategi dan keterampilan membaca bisa diajarkan.
j. Asesmen yang dinamis menginformasikan pembelajaran membaca pemahaman.

Brown (Samsu Somadayo, 2011: 16) menyatakan bahwa prinsip utama pembaca yang baik ialah pembaca yang berpartisipasi aktif dalam proses membaca. Mereka mempunyai tujuan yang jelas serta memonitor tujuan membaca mereka dari teks bacaan yang mereka baca. Pembaca yang baik menggunakan strategi pemahaman untuk mempermudah membangun makna. Strategi ini mencakup tinjauan, membangun pertanyaan sendiri, membuat hubungan, memvisualisasikan, mengetahui bagaimana kata-kata membentuk makna, memonitor, meringkas, dan mengevaluasi.

Burns, Roe, dan Ross (1984: 20-24) mengungkapkan dua belas prinsip membaca pemahaman yang akan membantu guru dalam perencanaan pembelajaran membaca. Prinsip-prinsip tersebut sebagai berikut.

a. *Reading is a complex act with many factors that must be considered.*
b. *Reading is the interpretation of the meaning of printed symbols.*

c. *There is no one correct way to teach reading.*
d. *Learning to read is continuing process.*
e. *Student should be taught word recognition skills that will allow them to unlock the pronunciations and meaning of unfamiliar words independently.*
f. *The teacher should diagnose each student's reading ability and use the diagnosis as a basic for planning instruction.*
g. *Reading and the other language art are closely interrelated.*
h. *Reading is an integral part of all content area instruction within the educational program.*
i. *The student needs to see why reading is important.*
j. *Enjoyment of reading should be considered of prime importance.*
k. *Readiness for reading should be considered at all levels of instruction.*
l. *Reading should be tought in a way that allows each child to experience success.*

Berdasarkan pendapat diatas dapat diketahui bahwa prinsip membaca pemahaman adalah sebagai berikut.

a. Membaca adalah perilaku kompleks yang mempertimbangkan beberapa faktor.

b. Membaca adalah interpretasi makna dari simbil-simbol tertulis.

c. Tidak ada satupun cara yang paling tepat untuk mengajarkan membaca.

d. Pembelajaran membaca adalah suatu proses berkelanjutan.

e. Siswa diajarkan keterampilan-keterampilan pengenalan kata yang akan membebaskan mereka dalam hal pengucapan dan makna dari kata-kata yang tidak familiar.

f. Guru harus mendiagnosa kemampuan membaca masing-masing siswa serta menggunakan diagnosis tersebut sebagai dasar rencana pembelajaran.

g. Membaca dan kesenian bahasa lain saling berhubungan erat.

h. Membaca adalah suatu bagian integral dari seluruh isi pembelajaran dalam program pendidikan.

i. Siswa perlu memahami kenapa membaca itu penting.

j. Kesenangan membaca harus diperhatikan sebagai kepentingan yang paling utama.
k. Kesiapan untuk membaca seharusnya diperhatikan pada setiap tingkatan pembelajaran.
l. Membaca harus diajarkan dengan jalan membiarkan setiap siswa untuk mengalami kesuksesan.

Berdasarkan prinsip-prinsip yang telah dikemukakan di atas maka tugas guru sangatlah besar dalam mensukseskan pembelajaran yang dilakukannya, khususnya pada siswa agar dapat memahami wacana atau yang dibacanya dengan baik dan benar. Jika guru mampu mengaplikasikan prinsip-prinsip membaca pemahaman dan menjadikan prinsip-prinsip tersebut sebagai rambu-rambu dalam pelajaran Bahasa Indonesia pada materi membaca pemahaman maka guru akan lebih mudah dalam mengajarkan membaca pemahaman kepada siswa dan akan berdampak pada keterampilan siswa dalam membaca pemahaman akan menjadi lebih baik.

4. Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Membaca Pemahaman

Syafi'ie (Samsu Somadayo, 2011: 27) mengemukakan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap proses pemahaman siswa terhadap suatu bacaan adalah penguasaan struktur wacana/teks bacaan. Setiap jenis wacana (deskripsi, narasi, eksposisi, argumentasi) mempunyai struktur yang khas. Struktur wacana tersebut dbangun berdasarkan apa yang dilihat, didengar, atau dirasakan. Pemahaman terhadap bacaan sangat ditentukan oleh aktivitas pembaca untuk memperoleh pemahaman tersebut. Artinya proses pemahaman itu tidak datang itu tidak datang

dengan sendirinya, melainkan memerlukan aktifitas berpikir yang terjadi melalui kegiatan menghubungkan pengetahuan-pengetahuan yang relevan yang dimiliki sebelumnya.

Lamb dan Arnold (Samsu Somadayo, 2011: 27) menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi membaca pemahaman adalah faktor lingkungan, intelektual, psikologis, dan faktor fisiologis. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi siswa untuk belajar, khususnya belajar membaca.gangguan pada alat bicara, alat pendengar, dan alat penglihatan bisa memperlambat kemajuan belajar membaca siswa. Guru hendaknya cepat menemukan tanda-tanda yang disebutkan di atas. Faktor lingkungan mencakup latar belakang, pengalaman siswa, dan keadaan sosial ekonomi. Faktor intelektual mencakup metode mengajar guru, prosedur, kemampuan guru dan siswa menguasai kosakata. Faktor psikologis mencakup motivasi, minat, kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri, sedangkan faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik dan pertimbangan neurologis.

Ebel (Samsu Somadayo, 2011: 28) mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya kemampuan pemahaman bacaan yang dapat dicapai oleh siswa dan perkembangan minat bacanya tergantung pada faktor siswa yang bersangkutan, keluarganya, kebudayaannya, dan situasi sekolah. Begitu pula Omagio (Samsu Somadayo, 2011: 28) berpendapat bahwa pemahaman bacaan bergantung pada gabungan pengetahuan bahasa, gaya kognitif, dan pengalaman membaca.

Dari beberapa pendapat di atas dapat diketahui banyak faktor yang mempengaruhi keterampilan membaca pemahaman siswa. Faktor tersebut meliputi program pengajaran membaca, kepribadian siswa itu sendiri, motivasi dari siswa itu sendiri dan dari lingkungannya, kebiasaan membaca siswa tersebut, dan lingkungan sosial ekonomi mereka.

Selain faktor yang telah disebutkan di atas masih banyak lagi faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman. Samsu Somadayo (2011: 30-31) menyatakan bahwa umumnya, kemampuan membaca yang dimaksud ditujukan oleh pemahaman seseorang pada bacaan yang dibacanya dan tingkat kecepatan yang dimiliki. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi membaca pemahaman sebagai berikut.

a. Tingkat intelejensia

   Membaca itu sendiri pada hakekatnya proses berpikir dan memecahkan masalah, dua orang yang berbeda IQ-nya sudah pasti akan berbeda hasil dan kemampuan membacanya.

b. Kemampuan berbahasa

   Apabila seseorang menghadapi bacaan yang bahasanya tidak pernah didengarnya maka akan sulit memahami teks bacaan tersebut, penyebabnya tidak lain karena keterbatasan kosakata yang dimilikinya.

c. Sikap dan minat

   Sikap biasanya ditunjukkan oleh rasa senang dan tidak senang. Sikap senang umumnya bersifat laten atau lama, sedangkan minat merupakan keadaan dalam

diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu, minat lebih bersifat sesaat.

d. Keadaan bacaan

Keadaan bacaan dapat dilihat dari tingkat kesulitan yang dikupas, aspek perwajahan, atau desain halaman-halaman buku, besar kecilnya huruf dan sejenisnya juga bisa mempengaruhi proses membaca.

e. Kebiasaan membaca

Kebiasaan membaca yang dimaksud adalah apakah seseorang tersebut mempunyai tradisi membaca atau tidak, yang dimaksud tradisi ini ditentukan oleh banyak waktu atau kesempatan yang disediakan oleh seseorang sebagai sebuah kebutuhan.

f. Pengetahuan tentang cara membaca

Pengetahuan seseorang tentang membaca misalnya menemukan ide pokok secara cepat, menangkap kata-kata kunci secara cepat, dan sebagainya.

g. Latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya.

Seseorang akan kesulitan dalam menangkap isi bacaan jika bacaan yang dibacanya memiliki latar kebudayaannya.

h. Emosi

Keadaan emosi yang berubah akan mempengaruhi seseorang dalam membaca.

i. Pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya.

Proses membaca sehari-hari pada hakekatnya penumpukan modal pengetahuan untuk membaca berikutnya.

Samsu Somadayo (2011: 31) menyatakan bahwa selain faktor yang berpengaruh terhadap proses membaca pemahaman yang telah diuraikan, dalam membaca pemahaman dan membaca pada umumnya terdapat juga hambatan-hambatan seperti berikut.

a. Kurang bisa berkonsentrasi membaca

   Hal-hal yang termasuk dalam kurang bisa berkonsentrasi membaca antaralain pada dasarnya memang kurang bisa berkonsentrasi, kesehatan sedang terganggu, suasana hati tidak tenang, dan keadaan lingkungan yang kurang mendukung.

b. Daya tahan membaca cepat berkurang

   Daya tahan tubuh cepat berkurang antaralain disebabkan oleh posisi badan yang salah dan lampu atau penerangan yang tidak mendukung.

5. Strategi Pengajaran Membaca Pemahaman

H.G. Tarigan (1993: 198-200) mengungkapkan bahwa dalam bidang kategori kognitif, strategi-strategi yang dapat diajarkan buat membaca pemahaman sebagai berikut.

a. *Rehearsal* atau pengulangan nama-nama butir atau objek yang telah dibaca.
b. *Organization* atau pengelompokan/pengklasifikasian kata-kata, istilah-istilah, atau konsep-konsep yang telah dibaca berdasarkan ciri-ciri semantik dan sintatik.
c. *Inferencing* atau pemakaian informasi dalam teks untuk menduga makna butir-butir linguistik baru, meramalkan hasil, atau melengkapi bagian-bagian yang hilang.
d. *Summarizing* atau pensinstesian secara segera apa-apa yang telah dibaca untuk meyakinkan bahwa informasi telah dipahami.
e. *Deduction* atau penerapan kaidah-kaidah untuk memahami bahasa bacaan.
f. *Imagery* atau penggunaan-pengguanaan imajinasi visual untuk memahami atau mengingat informasi verbal baru dari bacaan.
g. *Transfer* atau penggunaan informasi linguistik yang telah diketahui untuk memberi kemudahan bagi tugas pembacaan baru.

h. *Elaboration* atau perangkaian ide-ide yang terkandung dalam informasi baru atau pemaduan ide-ide baru dengan informasi yang telah diketahui sebelumnya.

Dilihat dari tugas-tugas yang beraneka ragam, strategi-strategi pokok yang perlu diajukan bagi tugas membaca pemahaman sebagai berikut.

a. Inferencing

Guru mengenali dan menamai strategi berdasarkan deskripsi para pembelajar mengenai cara-cara penggunaan konteks baik pada tingkat kalimat maupun tingkat wacana untuk menduga makna kata-kata yang belum diketahui.

b. Deduction

Guru memancing serta memperoleh dari para siswa penerapan kaidah-kaidah gramatikal mereka untuk mengenali bentuk kata-kata yang belum diketahui dalam teks (B1 maupun B2) yang dapat membimbing mereka ke arah dugaan-dugaan atau perkiraan-perkiraan mengenai tipe kata yang sebenarnya (misalnya adverbia, nomina tempat, dan sebagainya).

c. Elaboration

Guru memperkenalkan dan mendorong para siswa menggunakan pengetahuan terdahulu baik pengetahuan akademik atau dunia nyata, untuk mengambil keputusan-keputusan mengenai makna-makna atau kemungkinan makna-makna.

d. Transfer

Guru memancing serta memperoleh dari pengenalan para siswa mengenai kata-kata serumpun dan kata-kata yang bersamaan bunyi dalam B1 yang dapat diterapkan bagi pemahaman kata-kata baru dalam B2.

6. Tes Keterampilan Membaca Pemahaman

Burhan Nurgiyantoro (2010: 376) mengungkapkan bahwa tidak berbeda dengan tes kompetensi menyimak, persoalan yang muncul dalam tes kompetensi membaca adalah bagaimana mengukur kemampuan pemahaman isi pesan tersebut. Jika sebuah tes sekedar menuntut siswa mengidentifikasi, memilih, atau merespon jawaban yang telah disediakan, misalnya bentuk soal objektif seperti pilihan ganda, tes itu merupakan tes tradisional. Sebaliknya, jika tes pemahaman pesan tertulis itu sekaligus menuntut siswa untuk mengkonstruksi jawaban sendiri, baik secara lisan, tertulis, maupun keduanya, tes itu menjadi otentik.

Kedua macam tes tersebut sama-sama diperlukan untuk mengukur hasil pembelajaran siswa. Jika dikaitkan dengan waktu yang dibatasi baik dalam hal pengerjaan oleh siswa maupun oleh yang mengoreksi jawaban, soal bentuk pilihan ganda lebih efektif dipilih. Apalagi soal bentuk ini mampu menampung banyak soal sehingga validitas dan reliabilitas tes secara teorotis lebih memungkinkan untuk dipenuhi.

Berdasarkan pembahasan tersebut maka dipilihlah tes keterampilan membaca pemahaman dengan merespon jawaban. Tes ini mengukur kemampuan pemahaman membaca siswa dengan cara memilih jawaban yang telah disediakan oleh pembuat soal.

Soal yang sudah lazim dipilih adalah bentuk objektif pilihan ganda. Adapun jenis wacana yang diujikan dan bagaimanapun cara menyajikan ujian, kerja siswa menjawab soal adalah dengan memilih opsi jawaban. Dilihat dari kerja siswa dan pengoreksiannya tes ini lebih praktis, apalagi dapat melibatkan

banyak wacana dan banyak soal walau pembuatan soalnya lebih lama. Untuk membuat soal tes, setelah melewati penentuan kompetensi dasar dan indikator serta melihat kisi-kisi, maka langkah selanjutnya memilih wacana tertulis yang tepat yang dapat berasal dari berbagai sumber.

Soal yang dibuat dapat bervariasi tingkat kesulitannya tergantung tingkat kesulitan wacana dan kompleksitas soal yang bersangkutan. Soal-soal yang hanya mengungkapkan kembali fakta yang dikemukakan tentu lebih mudah daripada soal-soal yang mengungkapkan pesan, menemukan tema, gagasan pokok, pesan tersirat, dan lain-lain yang mensyaratkan siswa harus membaca wacana dengan cermat.

Salah satu cara untuk mengetahui cara untuk mengetahui keterampilan membaca pemahaman siswa adalah dengan cara melakukan tes membaca pemahaman. Tampubolon, D.P (1990: 244) mengungkapkan bahwa pemahaman dalam membaca diukur dengan persentase dari jawaban yang benar tentang isi bacaan pada tes membaca. Tes membaca pemahaman ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kemampuan kognitif siswa dalam memahami sebuah bacaan atau wacana tertulis. Ranah kognitif dalam hal ini biasanya berkaitan dengan aspek pengetahuan dan kemampuan intelektual siswa dalam memahami sebuah wacana tulis.

Gambaran mengenai proporsi penilaian keenam tingkatan kognitif siswa dalam membuat soal tes kemampuan pemahaman terhadap bacaan terdapat pada tabel 1.

Tabel 1. Proporsi Penilaian Tingkatan Kognitif Siswa

Tingkatan pemahaman / **Tingkatan sekolah**	**Proporsi dalam presentase**						
	Ingatan C1	**Pemahaman C2**	**Aplikasi C3**	**Analisis C4**	**Sintesis C5**	**Evaluasi C6**	**Jumlah**
SD	40	45	15	-	-	-	**100**
SMTP	35	40	20	5	-	-	**100**
SMTA	20	30	25	15	5	5	**100**

Sumber: (Burhan Nurgiyantoro, 2009: 40)

Tuckman (Buhan Nurgiyantoro, 2009: 29) menyatakan bahwa ranah kognitif yang disebutkan dalam tabel tersebut dapat dijabarkan ke dalam kata-kata operasional di bawah ini.

a. Ingatan

Tes ingatan dimaksudkan untuk mengukur ingatan tentang suatu hal atau fakta faktual. Termasuk dalam aspek ini meliputi mendefinisikan, mendeskripsikan, mengidentifikasikan, menamakan, mendaftar, menjodohkan, menyebut, dan menyatakan. Butir tes yang memuat aspek ingatan ini jawabanya ada di dalam teks dan pembacanya hanya sekedar memindah fakta yang ada di dalam wacana ke dalam lembar jawab. Jawaban dapat diperoleh dengan cara membaca melihat kembali bacaan bila ada penggalan kata yang terlupakan.

b. Pemahaman

Tes tingkat pemahaman masih dalam tingkat kognitif rendah tetapi sudah lebih tinggi dari tes ingatan. Tes tingkat pemahaman ini dimaksudkan untuk mengukur tentang adanya hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta dan konsep. Soal pemahaman meliputi mengubah, mempertahankan, membedakan, menafsirkan, memjelaskan, menerangkan, memperluas, menggeneralisasikan,

memberi contoh, menyimpulkan, membuat paraphrase, meramalkan, menulis kembali, dan meringkas. Soal tes tingkat pemahaman menuntut siswa untuk berpikir lebih tinggi atau tidak sekedar memindahkan kata-kata dari bacaan saja. Oleh karena itu, susunan kata dalam soal tes tingkat pemahaman juga seharusnya ada perubahan verbalism dan ada proses parafrase dari kata-kata dalam bacaan.

c. Aplikasi

Tes pada aspek ini antara lain untuk mengukur kemampuan siswa memilih dan mempergunakan suatu abstraksi tertentu dalam situasi yang baru. Tes pada tingkat ini meliputi mengubah, menghitung, mendemonstrasikan, menemukan, memanipulasi, memodifikasi, mengoperasikan, meramalkan, menyiapkan, menghasilkan, menghubungkan, menunjukkan, memecahkan, dan mempergunakan. Secara lebih sederhana, tes aplikasi ini dapat membuat siswa dapat memberi contoh, membuat demonstrasi, dan sebagainya.

Bahan ujian dalam keterampilan membaca pemahaman dapat dikelompokkan sebagai berikut.

a. Tes Pemahaman Wacana Prosa

Wacana yang berbentuk prosa, nonfiksi atau fiksi, singkat atau agak panjang, dengan isi tentang berbagai hal menarik (Burhan Nurgiyantoro, 2010: 378). Namun, harus diingat bahwa untuk dapat mengerjakan soal siswa harus benar-benar membaca dan memahami teks bacaan. Soal yang umum dinyatakan dalam tes adalah tema, gagasan pokok, gagasan penjelas, makna tersurat dan tersirat, bahkan juga makna istilah ungkapan.

Jika wacana yang diteskan agak panjang, satu wacana biasanya dibuat menjadi beberapa soal. Jika demikian, harus ada kejelasan perintah dalam mengerjakan soal tersebut. Soal juga dapat hanya dengan mengambil wacana singkat, misalnya hanya satu atau dua kalimat (Burhan Nurgiyantoro, 2010: 380).

b. Tes Pemahaman Wacana Dialog

Tes bentuk dialog sebaiknya juga diambil menjadi salah satu bahan tes membaca pemahaman. Wacana dialog banyak ditemukan dan diperlukan dalam fakta realitas kehidupan, misalnya dalam pembicaraan atau rekaman telefon dan berbagai bentuk dialog lain yang melibatkan berbagai orang dalam berbagai profesi dalam berbagai konteks. Singkatnya, wacana bentuk dialog perlu mendapatkan perhatian. Pengambilan wacana untuk bahan tes keterampilan membaca pemahaman juga akan menjadikan tes menjadi bervariasi. Sama halnya dengan wacana prosa, tes membaca dalam wacana bentuk dialog juga lazimnya dimaksudkan untuk mengukur kemampuan pemahaman isi wacana.

c. Tes Pemahaman Wacana Kesastraan

Berbagai teks genre sastra juga lazim diambil sebagai bahan pembuatan tes membaca pemahaman, baik yang berupa genre fiksi, puisi, maupun teks drama. Kecuali puisi, pengambilan bahan biasanya dengan mengutip sebagian teks yang secara singkat telah mengandung unsur tertentu yang layak untuk diteskan. Bahan tes dalam banyak hal diambil dari teks-teks kesastraan tidak jauh berbeda dengan wacana yang bukan kesastraan. Keduanya sama-sama terkait dengan pemahaman pesan, makna tersurat dan tersirat, makna ungkapan, dan lain-lain.

d. Tes Pemahaman Wacana Lain (Surat, Tabel, dan Iklan)

Selain berbagai jenis wacana di atas, ada sejumlah wacana penting lain yang juga banyak ditemukan, misalnya surat, tabel, diagram, iklan, slogan, telegram (yang kini digantikan oleh sms), dan lain-lain. Berbagai wacana tersebut terkait dengan kebutuhan hidup, maka mereka menjadi penting. Wacana surat yang diujikan haruslah dibatasi pada berbagai jenis surat resmi, maksudnya bukan surat pribadi dan lazimnya terkait dengan komponen pendukung, isi pesan, serta dapat pula masalah makna istilah dan ungkapan.

Brown, Douglas H (2004: 206) mengungkapkan bahwa dalam bahan tes membaca pemahaman, pertanyaan yang terdapat di dalam tes tersebut sebaiknya mewakili sebagai berikut.

a. Ide utama (topik utama).
b. Ekspresi/gabungan kata/ungkapan dalam konteks wacana tersebut.
c. Kesimpulan (rincian tersirat).
d. Fitur tata bahasa.
e. Detil (pemindaian untuk detail khusus lain).
f. Tidak termasuk fakta tidak tertulis (rincian tak tertulis)
g. Mendukung ide yang terdapat dalam bacaan.
h. Terdapat kosakata dalam konteks.

Pendapat-pendapat yang telah diuraikan di atas patut untuk dijadikan pedoman dalam menyusun instrumen penelitian. Pertanyaan yang dibuat untuk instrumen penelitian apabila memperhatikan dan berpedoman pada pendapat tersebut maka akan dihasilkan suatu instrumen penelitian yang baik karena didukung oleh kualitas pertanyaan yang baik.

B. Penguasaan Kosakata

1. Pengertian Kosakata

Harimurti Kridalaksana (Djago Tarigan, 1991: 441) menjelaskan kosakata sama dengan leksikon. Adapun yang dinamakan leksikon sebagai berikut.

a. Komponen bahasa yang memuat secara informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa.
b. Kekayaan kata yang dimiliki seseorang pembicara, penulis atau suatu bahasa; kosakata, perbendaharaan kata.
c. Daftar kata yang disusun seperti kamus, tetapi dengan penjelasan yang singkat dan praktis.

Pendapat lain dikemukakan oleh Soedjito (Djago Tarigan, 1991: 441) yang berpendapat bahwa kosakata itu dapat diartikan sebagai berikut.

a. Semua kata yang terdapat dalam satu bahasa.
b. Kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang pembicara atau penulis.
c. Kata yang dipakai dalam suatu bidang ilmu pengetahuan.
d. Daftar kata yang disusun seperti kamus disertai penjelasan secara singkat dan praktis.

Burhan Nurgiyantoro (2010: 499) mengemukakan bahwa kosakata adalah kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara, penulis, atau suatu bahasa. Kosakata juga merupakan komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, ternyata kosakata memegang peranan yang sangat penting dalam pengajaran bahasa, sebab penguasaan

kosakata seseorang sangat berpengaruh terhadap keterampilan berbahasa, baik secara kuantitas maupun kualitas. Semakin kaya kosakata seseorang semakin besar pula kemungkinan seorang itu terampil berbahasa. Oleh karena itu pengajaran kosakata di sekolah dasar harus menjadi dasar bagi pengembangan keterampilan berbahasa siswa.

Kosakata seseorang adalah keseluruhan kata yang berada dalam ingatan seseorang, yang segera akan menimbulkan reaksi bila didengar atau dibaca. Reaksi bahasa adalah mengenal bentuk bahasa itu dengan segala konsekuensinya, yaitu memahami maknanya, melakukan tindakan-tindakan sesuai dengan amanat kata itu. Ada kata yang lebih cepat menimbulkan reaksi, ada yang lebih lambat sesuai dengan tingkat keintiman kosakata tersebut (Gorys Keraf, 2004: 80).

Berdasarkan definisi di atas, jelas bahwa penguasaan kosakata penting untuk bisa belajar bahasa dengan baik. Kosakata adalah kata-kata yang dipahami orang, baik maknanya maupun penggunaannya. Berbicara mengenai bahasa maka hal itu tidak bisa terlepas dari kosakata. Seseorang harus mempunyai kosakata yang cukup untuk bisa memahami apa yang dibaca.

Kosakata suatu bahasa adalah jumlah semua kosakata perseorangan dari semua penutur bahasa itu (Hermina Sutami, 2008: 1). Burns, Roe, dan Ross (1984: xi) mengungkapkan bahwa *"vocabulary, a list of important terms with which readers should be familiar, is included for students to review their knowledge of key chapter concepts".* Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa kosa kata merupakan sebuah daftar istilah penting yang pembaca

harus akrab atau familiar, termasuk bagi siswa untuk meninjau pengetahuan mereka tentang kunci konsep-konsep bab.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut di atas, kosakata dapat diartikan sebagai kumpulan kata yang digunakan oleh seseorang baik sebagai individu maupun kelompok dalam kegiatan berbahasa untuk mengekpresikan pikiran dan rasa dalam berbagai ruang lingkup kehidupan. Penguasaan kosakata adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan menggunakan kumpulan kata yang dimilikinya untuk mengekpresikan pikiran dan rasa dalam berbagai ruang lingkup kehidupan seperti dalam kegiatan berbahasa.

2. Jenis-jenis Kosakata

Djago Tarigan (1991: 449) membedakan dua tipe kosakata sebagai berikut.

a. Kosakata aktif, yaitu kosakata yang sering digunakan dalam berbicara atau menulis.
b. Kosakata pasif, yaitu kosakata yang jarang atau tidak pernah dipakai.

Proses terjadinya kosakata aktif tidak terlepas dari perkembangan kosakata itu sendiri. Adapaun perkembangan kosakata berarti menempatkan konsep-konsep baru dalam tatanan yang lebih baik dalam pemakaian bahasa. Salah satu tugas pokok yang harus dilakukan guru dalam mengembangkan kosakata aktif ialah dengan menolong para siswa untuk melihat persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan yang belum pernah mereka lihata atau dengar sebelumnya.

Berbicara mengenai kosakata pasif tiada lain mempersoalkan kosakata yang sudah langka atau tidak lazim lagi dipakai oleh masyarakat. Hal itu terjadi antara lain disebabkan oleh perkembangan ilmu dan teknologi yang sangat pesat.

Di samping itu, terjadinya perubahan sosial yang mengakibatkan pemakaian bahasapun berubah pula. Akibatnya banyak kata-kata baru yang dianggap lebih serasi dengan tuntutan masyarakat pemakainya.

Contoh dari kosakata aktif dan pasif yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Contoh Kosakata Aktif dan Pasif

Kosakata Aktif	**Kosakata Pasif**
Bunga, kembang	Puspa, kusuma
Matahari	Surya, mentari
Seperti, sebagai	Bak, laksana/penaka
Angin	Bayu, pawana
Hati	Kalbu
Jiwa	Sukma
Yang	Nan
Makan	Santap
Duduk	Bersemayam
Berkata	Bertitah
Marah	Durja
Muka	Paras
Tidur	Beradu
Mandi	Bersiram
Sakit	Gering
Ketika itu, lalu	Kalakian
Cerita	Alkisah
Sesudah itu	Arkian
Kabarnya, katanya	Konon
Sambil	Seraya

Sumber: (Djago Tarigan, 1991: 450)

Berdasarkan contoh di atas maka dapat disimpulkan bahwa kata-kata aktif mempunyai frekuensi penggunaan yang tinggi sedangkan kata-kata pasif mempunyai frekuensi penggunaan yang rendah.

H.G. Tarigan (Djago Tarigan, 1991: 442) mengungkapkan bahwa kosakata dasar atau *Basic Vocabulary* adalah kata-kata yang tidak mudah berubah atau

sedikit sekali kemungkinannya dipungut dari bahasa lain. Contoh dari kosakata yang sesuai pendapat tersebut sebagai berikut.

a. Istilah kekerabatan, misalnya: ayah, ibu, adik, nenek, kakek, paman, bibi, menantu, mertua, dan sebagainya.
b. Nama-nama organ tubuh, misalnya: kepala, rambut, telinga, hidung, mulut, bibir, gigi, lidah, pipi, leher, dagu, bahu, tangan, jari, dada, perut, pinggang, kaki, betis, telapak, punggung, darah, nafas, dan sebagainya.
c. Kata ganti (diri, petunjuk), misalnya:saya, kamu, dia, kami, kita, mereka, ini, itu, sana, dan sebagainya.
d. Kata bilangan pokok, misalnya: satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh, dua puluh, dua belas, seratus, dua ratus, seribu, sejuta, dan sebagaimya.
e. Kata kerja pokok, misalnya: makan, minum, tidur, bangun, berbicara, melihat, mendengar, mengingat, berjalan, bekerja, mengambil, menangkap, lari, dan sebagainya.
f. Kata keadaan pokok, misalnya: suka, duka, senang, gembira, marah, susah, lapar, kenyang, haus, sakit, sehat, bersih, kotor, jauh, dekat, cepat, lembut, besar, kecil, banyak, sedikit, gelap, terang, siang, malam, rajin, malas, kaya, miskin, tua, muda, hidup, mati, dan sebagainya.
g. Benda-benda universal, misalnya: tanah, air, api, udara, langit, bulan, bintang, matahari, tumbuh-tumbuhan, dan sebagainya".

Djago Tarigan (1991: 469) menyatakan bahwa dalam kaitannya dengan pemilihan kata (diksi) penggolongan kosakata bahasa Indonesia dapat ditinjau dari pengelompokan sebagai berikut.

a. Kata abstrak dan kata konkret.
b. Kata umum dan kata khusus.
c. Kata populer dan kata kajian.
d. Kata baku dan kata nonbaku.
e. Kata asli dan serapan.

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kosakata yang dimiliki oleh seseorang itu banyak ragamnya seperti kosakata dasar yang terdiri dari istilah kekerabatan, nama-nama organ tubuh, kata ganti, kata bilangan pokok, kata kerja pokok, kata keadaan pokok, dan benda-benda universal. Kata abstrak dan kata kongkret, kata umum dan kata khusus, kata populer dan kata

kajian, kata baku dan non-baku, kata asli dan kata serapan juga merupakan kosakata yang dimiliki oleh seseorang dan semua itu bisa dikelompokkan berdasarkan penggunaannya menjadi kosakata aktif dan kosakata pasif.

3. Sumber Kosakata Bahasa Indonesia

Munculnya kosakata baru disebabkan oleh adanya sumber dalam dan sumber luar. Sumber dalam adalah kosakata sumbangan atau swadaya bahasa Indonesia sendiri yang dapat berwujud pengaktifan kata-kata lama dan pembentukan kata-kata baru, sedangkan sumber luar berasal dari kata-kata bahasa lain. yang dapat berasal dari sumber luar meliputi kata-kata yang dipungut dari bahasa serumpun (bahasa daerah) dan bahasa asing (Djago Tarigan, 1991: 455).

a. Pengaktifan kata-kata lama

Kata-kata lama dapat diaktifkan kembali pemakaiannya. Pengaktifan kata-kata lama itu, mengandung arti sama dengan arti kata yang sama (berarti tetap), misalnya kata-kata berikut ini.

1) Abdi.
2) Bahari.
3) Pakar.
4) Kemas.

Kata-kata tersebut pemakaiannya sudah lama, namun dewasa ini kata-kata tersebut sering dipakai. Walaupun demikian, kata-kata tersebut tidak menimbulkan makna yang baru. Berbeda halnya dengan kata-kata seperti berikut.

1) Senjang.
2) Kemudahan.

3) Sunting.

4) Dini.

Kata senjang awalnya mengandung arti genjang, tidak seimbang, tidak sama besar. Sekarang kata tersebut bergeser maknanya menjadi jurang pemisah (gap). Demikian pula dengan kata kemudahan. Arti lama kemudahan adalah kegampangan, sedangkan arti barunya adalah fasilitas. Begitu juga kata sunting dan dini, arti lama kata sunting adalah hiasan (bunga), sedangkan arti barunya adalah menyunting atau mengedit. Arti lama kata dini adalah dinihari, sedangkan arti kata barunya adalah awal.

b. Pembentukan kata-kata baru

Proses pembentukan kata-kata baru dapat dibentuk dari kata-kata yang sudah ada dengan proses pengimbuhan atau pemajemukan.

1) Pengimbuhan

Tabel 3. Pembentukan Kata-kata Baru dengan Proses Pengimbuhan

Bentuk dasar kata asal	**Bentukan baru**
Masuk	Masukan
Keluar	Keluaran
Unggul	Unggulan
Kaji	Kajian
Temu	Temuan
Tatar	Tataran
Satu	Satuan
Langgan	Langganan
Ujar	Ujaran
Rakit	Rakitan
Cakup	Cakupan
Cakap	Cakapan
Terap	Tahapan
Batas	Batasan

Sumber: (Djago Tarigan, 1991: 456)

2) Pemajemukan

Pembentukan kata-kata baru dengan proses pemajemukan sebagai berikut:

a) daya tempur,

b) daya tahan,

c) daya juang,

d) kerja bakti,

e) kerja paksa,

f) jarak tembak,

g) jumpa pers,

h) serah terima, dan

i) sepak pojok.

c. Pungutan (serapan) dari bahasa serumpun

Kosakata bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa serumpun, misalnya bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia atau rumpun bahasa *Auatronesia*, contohnya.

1) Bahasa Jawa

a) Ajek = tetap

b) Bareng = diiringi, disertai

c) Bejat = rusak benar

d) Amblas = hilang lenyap

2) Bahasa Sunda

a) Kagok = canggung

b) Meriang = sakit (demam)

c) Mendingan/mending = lebih baik, lumayan

d) Bodor = lawak

d. Pungutan (serapan) dari bahasa asing

Sumber luar dari bahasa asing dilakukan dengan cara tiga cara, yaitu adopsi, adaptasi, dan pungutan terjemahan.

1) Adopsi

Adopsi yaitu memungut secara utuh tanpa perubahan atau penyesuaian. Contoh dari adopsi yaitu sebagai berikut.

a) Bahasa Sansekerta: asrama, aneka, guna, indra, hina, harta, dan sebagainya.

b) Bahasa Arab: lafal, abad, kiamat, doa, fajar, rukun, dan sebagainya.

2) Adaptasi

Adaptasi yaitu memungut dengan menyesuaikan lafal/kaidah dalam bahasa Indonesia. Contoh dari adaptasi yaitu sebagai berikut.

a) Penyesuaian kata-kata bahasa daerah

Umumnya kaidah bahasa daerah tidak jauh berbeda dengan kaidah bahasa Indonesia. Karena itu umunya bahasa daerah dipungut secara utuh. Contoh dari penyesuaian kata-kata bahasa daerah yaitu ngrusak (Jawa) menjadi merusak.

b) Penyesuaian kata-kata dan akhiran bahasa asing

Lain halnya dengan bahasa daerah, kosakata bahasa asing perlu adanya penyesuaian yang tidak jauh berbeda dengan ejaan asingnya. Contoh dari penyesuaian kata-kata dan akhiran bahasa asing yaitu *calori* menjadi kalori, *cirkuit* menjadi sirkuit, *accent* menjadi aksen, *quality* menjadi kualitas, dan sebagainya.

3) Pungutan terjemahan

Pungutan ini dihasilkan dengan menerjemahkan kata-kata atau istilah tanpa mengubah makna atau gagasan. Contoh batasan berasal dari kata *definition*, rakitan dari kata *assembling*, sahih dari kata *valid*, pengelola dari kata *manager*, dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat kita ketahui bahwa sumber kosakata bahasa Indomesia beragam. Sumber yang beragam tersebut antara lain berasal dari pengaktifan kata-kata lama, pembentukan kata-kata baru, pungutan (serapan) dari bahasa serumpun, dan pungutan (serapan) dari bahasa asing.

4. Pentingnya Kosakata

Dale *et all* (Djago Tarigan, 1991: 442) menyatakan bahwa pengajaran kosakata itu sangat penting disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut.

a. Kuantitas dan kualitas tingkatan dan kedalaman kosakata seseorang merupakan indeks pribadi yang terbaik bagi perkembangan mentalnya.
b. Perkembangan kosakata adalah merupakan perkembangan konseptual dan merupakan suatu tujuan pendidikan dasar bagi setiap sekolah atau perguruan.
c. Semua pendidikan pada prinsipnya adalah pengembangan kosakata yang juga merupakan pengembangan konseptual.
d. Suatu program yang sistematis bagi pengembangan kosakata akan dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, pendapatan, kemampuan, bawaan, dan status sosial.
e. Faktor-faktor geografis yang turut menentukan atau mempengaruhi perkembangan kosakata.
f. Seperti juga halnya dalam proses membaca yang membimbing seseorang dari yang telah diketahui ke arah yang sama; dari kata-kata yang belum diketahui menuju kata-kata yang belum atau tidak diketahui.

Ada beberapa alasan lain mengapa kosakata sangat penting dalam proses pembelajaran bahasa yaitu sebagai berikut.

a. Kosakata adalah alat untuk memahami bacaan dalam teks apapun. Pemahaman akan mengalami peningkatan yang sangat signifikan ketika kita membaca

karena mengetahui arti kata-kata yang kita temui karena pemahaman adalah tujuan utama dari membaca.

b. Kosakata adalah inti dari komunikasi. Penguasaan kosakata akan mengembangkan segala bentuk komunikasi, baik dalam keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

c. Jika anak-anak dan orang dewasa memiliki perbendaharaan kosakata dalam jumlah yang relatif banyak, maka taraf mutu pendidikan, kepercayaan diri, dan kompetensi mereka tentunya akan meningkat pula.

Sejumlah alasan tersebut di atas menjadi dasar pentingnya pengajaran kosakata khususnya dalam pelajaran bahasa. Pengajaran kosakata sebagai elemen utama dalam meningkatkan kompetensi, pemahaman, performansi yang lebih komunikatif dalam upaya membangun kepercayaan diri untuk mencapai mutu pendidikan pelajaran Bahasa Indonesia yang telah ditargetkan oleh masing-masing sekolah.

5. Perluasan Kosakata

Gorys Keraf (2004: 65-66) menguraikan tingkat perluasan kosakata seseorang terbagi menjadi beberapa tahap, yaitu sebagai berikut.

a. Masa Kanak-kanak

Perluasan kosakata pada anak-anak lebih ditekankan kepada kosakata, khususnya kesanggupan untuk nominasi gagasan-gagasan yang konkret. Ia hanya memerlukan istilah untuk menyebutkan kata-kata secara terlepas dan juga ingin mengetahui tentang semua yang dilihat, dirasakannya atau didengarnya setiap

hari. Peranan orang tua, sanak saudara dan kenalan dekat, sangat penting artinya dalam perluasan kosakata dasarnya.

b. Masa Remaja

Pada waktu anak mulai menginjak bangku sekolah, proses tadi masih berjalan terus ditambah dengan proses yang sengaja diadakan untuk menguasai bahasanya dan memperluas kosakatanya. Proses yang sengaja diadakan ini adalah proses belajar, baik melalui pelajaran bahasa maupun melalui mata pelajaran lainnya. Mata pelajaran nonbahasa diberikan juga bermacam-macam pengertian dan istilah, walaupun lambat tetapi pasti tetap melangkah maju. Proses ini berlangsung mulai dari sekolah dasar terus ke sekolah lanjutan. Semua proses ini akan disertai proses perluasan kosakata tentang berbagai hal yang baru dialaminya itu.

c. Masa Dewasa

Pada seorang yang meningkat dewasa, proses perluasan kosakata berjalan lebih intensif karena sebagai seorang yang dianggap matang dalam masyarakat, ia harus mengetahui berbagai hal, bermacam-macam keahlian dan keterampilan, dan harus pula berkomunikasi dengan anggota masyarakatnya mengenai semua hal itu. Proses perluasan kosakata melalui belajar dilanjutkan dengan pendidikan di dunia perguruan tinggi, yang mengintensifkan pengetahuan seseorang dalam bidang pengetahuan tertentu, khususnya menyangkut persoalan-persoalan yang lebih abstrak.

Perluasan kosakata juga tercermin dari perolehan kosakata baru. Manzo V Anthony (2004: 330) menjelaskan bahwa *New vocabulary words are initially acquired in four ways.*

a. *Incidentally, through reading and conversation.*
b. *Through direct instruction, as when a teacher or auto-instructional material is used to intentionally build vocabulary power.*
c. *Through self instruction, as when words are looked up in dictionary, or their meanings are sought from others in a conscious manner.*
d. *Through mental manipulation of words and concepts they represent while thinking, speaking, and writing.*

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa kosakata baru pada awalnya diperoleh dalam empat cara sebagai berikut.

a. Kebetulan, melalui membaca dan percakapan.
b. Melalui instruksi langsung, seperti ketika bahan dari guru atau materi instruksional digunakan dengan sengaja untuk membangun kekuatan kosakata.
c. Melalui instruksi diri, seperti kata-kata yang tampak di kamus, atau maknanya yang dicari orang lain secara sadar.
d. Melalui manipulasi mental dari kata-kata yang mereka wakili sambil berfikir, berbicara, dan menulis.

Kosakata harus terus-menerus diperbanyak dan diperluas, pertama-tama sesuai dengan tuntutan usia yang semakin dewasa ingin mengetahui semua hal, kedua, sesuai dengan perkembangan dan kemajuan masyarakat yang selalu menciptakan kata-kata baru. Kita bisa menambah kosakata secara sistematis dengan cara mencatat setiap kata baru yang kita jumpai dalam buku. Tuliskan definisinya kemudian kita mencoba menggunakan kata-kata tersebut dalam

kalimat yang kita susun sendiri. Untuk mudah berkomunikasi dengan anggota masyarakat yang lain, setiap orang perlu memperluas kosakatanya.

6. Pengajaran Kosakata

Djago Tarigan (1991: 442) mengatakan bahwa ada dua cara terpenting yang digunakan anak-anak dalam mempelajari kosakata, yaitu sebagai berikut.

Pertama, mereka mendengar kata-kata tersebut dari:
a. orang tua,
b. anak-anak yang lebih tua,
c. teman sepermainan,
d. televisi dan radio,
e. tempat bermain, dan
f. toko atau pusat perbelanjaan.
Kedua, mereka mengalaminya sendiri:
a. mereka mengatakan benda-benda,
b. mereka memakannya,
c. mereka merabanya,
d. mereka menciumnya, dan
e. mereka meminumnya.

Kedua hal tersebut sangat penting, maka peran orang tua dan guru sangat diperlukan dalam membelajarkan kosakata, selain itu mengamati setiap perkembangan kosakata dan menyaring setiap kosakata yang diterima oleh seorang anak perlu dilakukan oleh orangtua dan guru.

Sabarti Akhadiah, dkk., (1991: 35) mengungkapkan bahwa pengajaran kosakata di SD dimaksudkan untuk mengajarkan kata-kata dari berbagai ranah kebahasaan atau bidang kajian dalam jumlah yang diperlukan untuk komunikasi dengan lancar yaitu kurang lebih 9000 kata. Pengajaran kosakata tentunya harus diperhatikan pula pemilihan bahan pengajaran kosakata yang hendak disampaikan kepada siswa, agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan baik dan siswa mampu menguasai kosakata yang disampaikan dengan baik. Adapun pemilihan

bahan pengajaran kosakata harus dilakukan dengan memperhatikan beberapa prinsip, antara lain sebagai berikut.

a. Kosakata yang dipilih harus disesuaikan dengan bidang kajian.
b. Tingkat kesukaran pemahaman kosakata harus disesuaikan dengan kesanggupan siswa.
c. Kondisi sekolah dan lingkungan masyarakat perlu diperhatikan.

Nurhadi (1995: 330-332) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa bentuk cara melatih atau mengajarkan kosakata kepada siswa. Cara-cara tersebut sebagai berikut.

a. Tes kloze

   Tes kloze adalah salah satu jenis tes yang diberikan kepada siswa dengan jalan menutup (menghilangkan atau mengkosongkan) kosakata tertentu dalam sebuah wacana yang kemudian harus diisi oleh siswa.

b. Anagram

   Anagram pengajaran kosakata yang dilakukan dengan cara siswa diminta untuk mengubah urutan huruf suatu kata sehingga membentuk kata lain.

c. Teka teki

   Teka teki adalah salah satu bentuk pengajaran kosakata. Teka teki yang mengandung permainan kata-kata di dalam masalahnya maupun di dalam jawaban atau penyelesaiannya biasanya disebut *comundrum*.

d. Teka teki silang

Selain teka teki di atas, dapat pula diterapkan dalam pengajaran kosakata melalui teka teki silang. Permainan yang amat populer dan menyenangkan ini dapat memperkaya kosakata siswa.

Dalam penelitian ini akan difokuskan pada penguasaan kosakata siswa kelas IV SD. Pengajaran kosakata di kelas IV SD sendiri mempunyai tujuan yaitu siswa dapat memahami dan menerapkan pilihan kata yang berhubungan dengan kata umum/kata khusus serta dapat menyatakannya dalam bentuk kalimat secara lisan/tulisan (Sabarti Akhadiah, dkk., 1991: 27).

7. Tes Kosakata

Penguasaan kosakata dapat dibedakan ke dalam penguasaan yang bersifat represif dan produktif, kemampuan untuk memahami dan mempergunakan kosakata. Kemampuan menguasai dan memahami kosakata terlihat dalam kegiatan membaca dan menyimak, sedang kemampuan menggunakan kosakata tampak dalam kegiatan menulis dan berbicara. Oleh karena itu, tes kemampuan kosakata biasanya langsung dikaitkan dengan kemampuan represif atau produktif bahasa secara keseluruhan. Misalnya, tes pemahaman kata-kata sulit yang terdapat dalam sebuah bacaan dalam rangka tes kemampuan membaca.

Tes kosakata adalah tes yang dimaksudkan mengukur kemampuan siswa terhadap kosakata dalam bahasa tertentu baik yang bersifat represif maupun produktif (Burhan Nurgiyantoro, 2010: 338). Tes kosakata diadakan untuk mengetahui atau mendapatkan informasi tentang penguasaan kosakata siswa. Tes kosakata sering dikaitkan dengan keterampilan membaca (terutama membaca

pemahaman yaitu memahami makna kata dalam konteks kalimat/wacana) dan keterampilan menulis (menggunakan kata sesuai dengan asas ketepatan dan kesesuaian). Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam tes kosakata antara lain sebagai berikut.

a. Bahan Tes Kosakata

Pemilihan kosakata yang akan diteskan secara tepat sungguh tidak mudah dilakukan. Ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan kosakata yang akan diteskan tersebut. Sayangnya, faktor-faktor tersebut kadang-kadang sulit ditentukan secara pasti, atau belum ditemui adanya kesepakatan di antara para ahli dan penyusun tes.

Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan bahan tes kosakata sebagai berikut.

1) Tingkat dan jenis sekolah

Faktor pertama yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan bahan tes kosakata adalah subjek didik yang akan dites, apakah mereka termasuk tingkat sekolah dasar, menengah pertama, menengah atas ataukah kejuruan. Perbedaan tingkat dan jenis sekolah akan menuntut adanya perbedaan pemilihan kosakata yang diteskan.

2) Tingkat kesulitan kosakata

Pemilihan kosakata yang diteskan hendaknya juga mempertimbangkan tingkat kesulitannya, tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sulit, atau butir-butir tes kosakata yang tingkat kesulitannya layak. Sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa, tentunya tingkat kesulitan kosakata tidak sama bagi

siswa untuk tingkat sekolah yang berbeda. Sebuah kosakata bagi siswa tingkat rendah mungkin dirasakan sulit, tetapi mungkin tidak bagi siswa tingkat yang lebih tinggi.

3) Kosakata pasif dan aktif

Pemilihan kosakata hendaknya mempertimbangkan jenisnya. Apakah ia dimaksudkan untuk tes peguasaan kosakata yang bersifat pasif atau aktif.

4) Kosakata umum, khusus, dan ungkapan

Kosakata umum dimaksudkan kosakata yang ada dalam suatu bahasa yang bukan merupakan istilah-istilah teknis atau kosakata khusus yang dijumpai dalam berbagai bidang ilmuwan. Tes kemampuan kosakata pada umumnya diambilkan dari kosakata umum. Pengambilan kosakata khusus akan merugikan siswa yang tidak memiliki latar belakang kemampuan bidang khusus yang bersangkutan (Burhan Nurgiyantoro, 2010: 339-341)

b. Tingkatan Tes Kosakata

Tes kosakata dengan penyiasatan (strategi, teknik) tertentu dapat dibedakan ke dalam tes yang menuntut aktivitas berpikir pada tingkatan-tingkatan kognitif tertentu sebagai berikut.

1) Tes kosakata tingkat ingatan

Tes kosakata pada tingkatan ingatan (C1) sekedar menuntut kemampuan siswa untuk mengingat makna, sinonim atau antonim sebuah kata, definisi atau pengertian sebuah kata, istilah atau ungkapan. Tes kosakata yang bersifat ingatan-diskrit tersebut dapat berupa “makna atau padan kata” dalam suatu bahasa, kata-kata pungut dari bahasa asing, dan terjemahan antarbahasa.

2) Tes kosakata tingkat pemahaman

Tes kosakata pada tingkat pemahaman (C2) menuntut siswa untuk dapat memahami makna, maksud, pengertian, atau pengungkapan dengan cara lain kata-kata, istilah, atau ungkapan yang diujikan. Bentuk tes kosakata tingkat pemahaman dapat berupa latihan menerangkan kata-kata sendiri kata atau ungkapan yang ditentukan (biasanya digaris bawah atau disebut kembali), atau dapat berupa tes objektif pilihan ganda.

3) Tes kosakata tingkat penerapan

Tes kosakata tingkat penerapan (C3) menuntut siswa untuk dapat memilih dan menerapkan kata-kata, istilah atau ungkapan tertentu dalam suatu wacana secara tepat, atau mempergunakan kata-kata tersebut untuk menghasilkan wacana. Tes kosakata bentuk ini biasanya berupa tugas untuk menyusun kalimat dengan kata-kata dan pikiran sendiri berdasarkan kata, istilah, atau ungkapan yang disediakan.

4) Tes kosakata tingkat analisis

Tes kosakata tingkat analisis (C4) menuntut siswa untuk melakukan kegiatan otak (kognitif) yang berupa analisis, baik hal itu berupa analisis terhadap kosakata yang diujikan maupun analisis terhadap wacana tempat kata tersebut (akan) diterapkan. Menentukan ketepatan penggunaan kata itu diperlukan analisis makna wacana secara keseluruhan (Burhan Nurgiyantoro, 2009 : 217-224)

H.G. Tarigan (1986: 28) menjelaskan bahwa pada dasarnya ada empat cara untuk menguji atau mengetes kosakata, yaitu sebagai berikut.

a. Identifikasi
   Sang siswa memberi responsi secara lisan ataupun tertulis dengan mengidentifikasi sebuah kata sesuai dengan batasan atau penggunaannya.
b. Pilihan berganda
   Sang siswa memilih makna yang tepat bagi kata yang teruji dari tiga atau empat batasan.
c. Menjodohkan
   Kata-kata yang teruji disajikan dalam satu lajur dan batasan-batasan yang akan dijodohkan disajikan secara sembarangan pada lajur lain. Sebenarnya ini merupakan bentuk lain dari ujian pilihan berganda.
d. Memeriksa
   Sang siswa memeriksa kata-kata yang diketahuinya atau yang tidak diketahuinya. Dia juga dituntut untuk menulis batasan kata-kata yang diperiksanya.

C. Karakteristik Siswa Kelas IV SD

Jean Piaget (Dwi Siswoyo, 2008: 102) mengemukakan bahwa perkembangan intelektual siswa berlangsung dalam empat tahap, yaitu tahap sensori motor, tahap pra-operasional, tahap operasional konkrit, tahap operasional formal. Hal ini dapat dicermati lebih lengkap pada tabel 4.

Tabel 4. Perkembangan Intelektual Siswa Menurut Jean Piaget

Umur (Tahun)	Fase Perkembangan	Perubahan Perilaku
0,0 – 2,0	Tahap Sensori Motor	Kemampuan berfikir siswa baru melalui gerakan atau perbuatan. Perkembangan panca indra sangat berpengaruh dalam diri mereka. Keinginan terbesarnya adalah keinginan untuk menyentuh/memegang, karena didorong oleh keinginan untuk mengetahui reaksi dari perbuatannya. Pada usia ini mereka belum mengerti akan motivasi dan senjata terbesarnya adalah 'menangis'. Memberi pengetahuan pada mereka pada usia ini tidak dapat hanya sekedar dengan menggunakan gambar sebagai alat peraga, melainkan harus dengan sesuatu yang bergerak.
2,0 – 7,0	Tahap Pra-operasional	Kemampuan skema kognitif masih terbatas. Suka meniru perilaku orang lain. Terutama meniru perilaku orang tua dan guru yang pernah ia lihat ketika orang itu merespon terhadap perilaku orang, keadaan, dan kejadian yang dihadapi pada masa lampau. Mulai mampu menggunakan kata-kata yang benar dan mampu pula mengekspresikan kalimat pendek secara efektif.
7,0 – 11,0	Tahap Operasional Kongkrit	Siswa sudah mulai memahami aspek-aspek kumulatif materi, misalnya volume dan jumlah; mempunyai kemampuan memahami cara mengkombinasikan beberapa golongan benda yang tingkatannya bervariasi. Sudah mampu berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang konkret.
11,0 – 14,0	Tahap Operasional Formal	Telah memiliki kemampuan mengkoordinasikan dua ragam kemampuan kognitif, secara serentak maupun berurutan. Misalnya kapasitas merumuskan hipotesis dan menggunakan prinsip-prinsip abstrak. Dengan kapasitas hipotesis siswa mampu berpikir memecahkan masalah dengan menggunakan anggapan dasar yang relevan dengan lingkungan. Sedang dengan kapasitas menggunakan prinsip-prinsip abstrak, siswa akan mampu mempelajari materi pelajaran yang abstrak, seperti agama, matematika, dan lainnya.

Sumber: (Dwi Siswoyo, 2008: 102)

Berdasarkan tahap perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Piaget pada tabel 4, maka siswa kelas IV SD termasuk dalam tahap operasional konkrit. Siswa kelas IV SD ini biasanya memiliki sifat sebagai berikut.

1. Keadaan jasmani tumbuh sejalan dengan prestasi sekolah
2. Ada kecenderungan suka memuji diri sendiri
3. Suka membandingkan dirinya dengan anak lain, kalau hal itu menguntungkan.
4. Realistis dan ingin tahu.

D. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Maya Rahmayanti (2011) dalam penelitian yang berjudul Pengaruh Minat Membaca Buku di Perpustakaan Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SD se-Gugus Purnama, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo, Tahun Ajaran 2010/2011. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa minat membaca buku di perpustakaan mempunyai pengaruh positif terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD dengan koefisien korelasi sebesar 0,597 dengan r tabel 0,161. Sedangkan koefisien regresinya sebesar 83,423 dan F tabel 3,904.
2. Anggi Ellisa Murti (2011) dalam penelitian yang berjudul Pengaruh Penggunaan Media Permainan *Scramble* Terhadap Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Siswa Kelas II SD Bangunharjo Tahun Pelajaran 2010/2011. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa penggunaan media permainan *scramble* mampu memberikan pengaruh positif terhadap penguasaan kosakata siswa kelas II SD. Hal ini dapat dilihat dari nilai t hitung

= 2,39 > ts 5% 2,023 yang artinya terdapat perbedaan hasil *posttest* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

E. Kerangka Pikir

Membaca merupakan satu dari empat keterampilan berbahasa, membaca sendiri mengandung pengertian sebagai suatu proses memahami pesan tertulis yang menggunakan bahasa tertentu yang disampaikan oleh penulis kepada pembacanya. Pada hakikatnya, pemahaman bacaan merupakan kegiatan membaca yang bertujuan siswa dapat mengetahui dan memahami isi keseluruhan bahan bacaan yang dibacanya. Tujuan yang ingin dicapai oleh guru yaitu dalam pemahaman bacaan ini siswa dituntut untuk mengerti ide pokok, mengerti detail penting, mengerti keseluruhan pengertian yang tercantum dalam bacaan, dan mampu membuat kesimpulan.

Keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV SD sangat berkaitan dengan kemampuan penguasaan kosakata siswa itu sendiri. Kosakata adalah keseluruhan kata yang berada dalam ingatan seseorang, yang segera akan menimbulkan reaksi bila didengar atau dibaca. Kosakata memegang peranan yang sangat penting dalam pengajaran bahasa, sebab penguasaan kosakata seseorang sangat berpengaruh terhadap keterampilan berbahasa, baik secara kuantitas maupun kualitas. Semakin kaya kosakata seseorang semakin besar pula kemungkinan seorang itu terampil berbahasa. Oleh karena itu pengajaran kosakata di sekolah dasar harus menjadi dasar bagi pengembangan keterampilan berbahasa siswa.

Kosakata yang dimiliki oleh siswa kelas IV SD kebanyakan berasal dari kata-kata yang dapat dirasa, merupakan kosakata setiap hari kebanyakan orang, telah dialami dan dihayati serta tidak akan dilupakan, merupakan benda-benda universal, merupakan kata keadaan pokok, kata kerja pokok, dan lain-lain. Siswa kelas IV SD mempelajari kosakata melalui dua cara terpenting yaitu mendengar kata-kata itu sendiri dan mereka mengalaminya sendiri.

Terdapatnya membaca pemahaman inilah menjadikan kosakata perlu untuk dikuasai, karena kosakata merupakan salah satu faktor kompetensi kebahasaan yang sangat penting dalam membaca pemahaman (Tampubolon D.P, 1990: 241). Tujuan membaca pemahaman yang telah dikemukakan di atas akan dapat dicapai dengan berpijak pada penguasaan yang dimiliki oleh siswa.

Semakin luas perbendaharaan kosakata siswa maka semakin baik pula keterampilan membacanya dan akan berdampak pemahaman terhadap wacana atau bacaan siswa tersebut juga akan menjadi meningkat. Siswa akan mudah mengerti ide pokok yang disampaikan dalam bacaan, pesan tersirat dan tersurat dari bacaan yang dibacanya pun akan mudah ditangkap oleh siswa tersebut. Hal ini berarti jika siswa meguasai pundi-pundi kosakata yang banyak maka akan memiliki keterampilan membaca pemahaman yang baik pula.

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk diketahui seberapa tingkat signifikasi penguasaan kosakata mempengaruhi keterampilan membaca pemahaman, agar guru mengetahui bahwa keterampilan membaca pemahaman itu berpijak pada penguasaan kosakata yang dimiliki siswa serta menjadi bekal agar guru dapat mengajarkan membaca pemahaman kepada siswa dengan baik,

sehingga siswa dapat memahami suatu bacaan dengan baik dan memenuhi tujuan dari membaca pemahaman yang ditelah ditetapkan di dalam kurikulum sekolah tersebut.

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan deskripsi teori dan kerangka pikir yang telah diuraikan di atas, maka dapat diajukan hipotesis penelitian yaitu: "Terdapat pengaruh signifikan penguasaan kosakata terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Negeri se-Kelurahan Minomartani, Ngaglik, Sleman, Tahun Pelajaran 2011/2012".